

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya maka penelitian ini berkesimpulan bahwa tafsir *`ilmî* menurut al-Sya`râwî adalah penafsiran yang di dalamnya menggunakan teori dan keterangan ilmiah untuk mengungkap makna dan membuktikan unsur mukjizat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Namun penerapannya tidak pada semua ayat al-Qur'an, melainkan hanya pada ayat-ayat *kauniyyah* dan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan kajian dan teori-teori ilmiah, seperti ilmu embriologi, ilmu kedokteran/kebidanan, fisika dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya kesimpulan ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Al-Sya`râwî merupakan salah seorang mufassir yang hidup di zaman modern yang membolehkan penggunaan corak tafsir *`ilmî* pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Menurut pandangan al-Sya`râwî tafsir *`ilmî* merupakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya menggunakan teori-teori ilmiah dengan tujuan untuk mengungkap makna dan membuktikan unsur mukjizat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Namun, al-Sya`râwî tetap menggarisbawahi, jangan mengaitkan al-Quran pada setiap fenomena alam yang berdampak terjadi kerancuan dalam menafsirkan sebuah ayat sebagai dalil atas pembenaran teori ilmiah. Oleh sebab itu

diperlukan kehati-hatian ketika menganalogikan ayat dengan hakikat ilmiah.

2. Pada penerapan tafsir *`ilmî* dalam kitab tafsirnya, al-Sya`râwî menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada pedapat dan teori-teori ilmuwan serta mengkorelasikannya dengan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga terlihat bahwa maksud dan makna al-Qur'an relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk hasil-hasil eksperimen dan penemuan-penemuan ilmiah lainnya. Penjelasan-penjelasan ilmiah tersebut merupakan keterangan tambahan dari penafsiran ayat. Karena, pada beberapa penjelasan ayat, disebutkan hal-hal yang di luar dari pada ayat, tetapi berkaitan dengan ayat. Penjelasan seperti ini menurut penulis akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an. Di antara alasannya, ketika menafsirkan ayat dengan hal-hal yang biasanya tidak terungkap, maka akan memberikan pemahaman yang berbeda dan jauh lebih mudah untuk memahami ayat demi ayat al-Qur'an.

B. SARAN

1. Tafsir *`ilmî* merupakan corak penafsiran yang masih menjadi kontroversi di kalangan para ulama sampai sekarang. Hal tersebut dikarenakan sebagian ulama memasukkan teori-teori ilmiah ke dalam penafsiran. Terkadang penafsiran al-Qur'an oleh sebagian orang dijadikan sebagai legalisasi terhadap teori atau suatu temuan ilmiah. Untuk menyikapi hal

demikian, teori al-Sya`râwî bisa dijadikan jalan keluar, yaitu memasukkan ilmu pengetahuan yang sesuai dan sejalan dengan al-Qur'an. Namun yang terpenting mesti ada kehati-hatian dalam memaknai.

2. Sebagai seorang mufasir yang menafsirkan al-Qur'an dengan corak ilmiah, agaknya al-Sya`râwî tidak mendapatkan kritikan dari ulama lainnya, karena batasan-batasan yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yang sejalan dengan maksud yang dikandung al-Qur'an dan tidak memaksakan suatu pemahaman terhadap al-Qur'an. Selain al-Sya`râwî tentunya masih banyak mufassir-mufassir lain yang menggunakan corak ilmiah dalam penafsirannya. Agaknya penelilitan ini dapat menggugah minat para peneliti berikutnya untuk membahas dan mendalami kitab-kitab tafsir yang lain dan metode penafsiran yang digunakan oleh pengarangnya.
3. Penerapan tafsir *`ilmî* dalam memahami al-Qur'an adalah hal yang dibolehkan asalkan sesuai dengan makna yang dikandung al-Qur'an. Maka sebagai seorang akademisi ilmu keislaman, hal ini merupakan tugas dalam rangka sampainya makna dan kandungan al-Qur'an ke dalam hati dan pemikiran umat Islam.